

Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pendidik

Nadia Aliyatuz Zulfa^{1✉}, Sutrisno¹, Nurita Sari¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received October 25, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted November 19, 2024

Keywords:

Early childhood, Islamic character education, Role of educators



This is an open access article
under the CC BY-NC license

Copyright © 2024 by Author,
Published Universitas Trunojoyo
Madura

ABSTRACT

This study explores the role of educators in instilling Islamic character in early childhood through the habituation of daily prayer memorization. The main issue identified is the lack of structured Islamic character education and the minimal habituation of daily prayers as part of moral education. This is often due to a lack of understanding and effective strategies from educators in applying Islamic character education. The aim of this research is to examine the role of educators in shaping Islamic character in young children through the habituation of daily prayer memorization and to explain how this practice can be applied based on the teachings of the Qur'an and Hadith. A phenomenological approach was used, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Primary data was sourced from the Qur'an, Hadith, and supporting materials such as journals, books, and articles. The research findings indicate that Islamic character education aims to develop children with Qur'anic morals and good habits in their daily lives. The habituation of daily prayers, such as those taught by the Prophets, can be incorporated into daily routines with the guidance of educators. The role of the educator is crucial, including gathering the prayers to be memorized, providing explanations, setting a good example, and motivating children who struggle with memorization. Furthermore, educators collaborate with parents to ensure the continued practice of daily prayers at home. The implications of this study emphasize the importance of Islamic character education through daily prayer memorization as a foundation for moral development in early childhood and encourage educational institutions to integrate Islamic character education into their curricula to shape a Qur'anic character in future generations.

✉ Corresponding Author

Address : Yogyakarta, Indonesia

Email : nadiaaliya952@gmail.com

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya upaya terstruktur dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini, terutama melalui pembiasaan hafalan do'a-do'a harian yang esensial dalam pendidikan moral. Permasalahan ini sering muncul karena keterbatasan pemahaman dan strategi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islami secara efektif.

Isu utama dari penelitian ini adalah pentingnya penanaman karakter Islami pada anak usia dini yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, mengingat masih kurangnya implementasi pembiasaan yang efektif dalam menghafal do'a-do'a harian dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu pembahasan yang relevan adalah dalam jurnal berjudul "Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Dan Hadist Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Pada PAUD Nur Al-Banna Gerung", yang ditulis oleh (Sasmanda, 2015).

Hasil dari penelitian yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter Islami pada siswa PAUD yaitu dapat memberikan motivasi serta dapat menumbuhkan cinta Al-Qur'an yang mencerminkan kehidupan Islami. Program yang dilaksanakan sekolah PAUD Nur Al-Banna untuk menumbuhkan karakter siswa dengan cara mengutamakan siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah dihafal atau sudah dipelajari. Adapun contoh yang dilakukan adalah menghafal hadist dan dalil yang ada dalam Al-Qur'an seperti hadits larangan marah, hadist anjuran bersih dan indah dan lain-lain.

Kedua, jurnal berjudul "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif AL-Qur'an Hadist", yang ditulis oleh (Hasanah, 2020). Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu hadits yang diangkat mengandung karakter maupun perilaku manusia terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Konsep pendidikan yang bisa dijabarkan dari Al-Qur'an dan Hadist antara lain Pertama, landasan tentang pendidikan karakter. Kedua, konsep pendidikan karakter dalam Islam. Ketiga, tahap-tahap pembentukan pendidikan karakter. Keempat, metode Internalisasi pendidikan karakter. Kelima, Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter.

Dari penelitian yang telah disebutkan rata-rata penelitian tersebut lebih banyak menggunakan penelitian deskriptif yang objeknya berfokus pada hal-hal yang sifatnya hasil observasi dan wawancara yang dijabarkan untuk mendapat informasi secara langsung. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang objeknya berfokus pada sesuatu yang bersifat khusus seperti peran guru dalam membentuk karakter Islami.

Paradigma tentang karakter merupakan hal yang cukup penting, khususnya dalam bidang pendidikan. Banyak orang sepakat bahwa permasalahan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah moral. Isinya berisi informasi tentang metode pengajaran, kasus narkoba, kasus pembunuhan, bahkan merajalela kasus korupsi, mulai dari kalangan elite hingga kalangan terbawah (Cahyono, 2017).

Ketentuan pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang menghasilkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Mujtahid, 2016).

Pembentuk perkembangan peserta didiknya baik dalam keberhasilan ataupun kegagalan dalam dunia pendidikan, sangat berperan serta dalam pendidik. Pendidik melainkan membentuk perkembangan peserta dan tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik dan harus dibekali dengan pendidikan karakter (Halima, 2020).

Dalam Firman Allah SWT didalam surah An-Nahl: 78 yang artinya “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengar, penglihatan, dan hati Nurani agar kamu bersyukur” (Q.S.An-Nahl:78) (Departemen Agama, 2023)

Pendidikan karakter upaya untuk mengajar anak-anak untuk mendidik anak agar mempunyai sikap yang benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Memiliki sikap yang benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan (U. Chasanah, 2018).

Tujuan Pendidik dalam menanamkan nilai - nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik adalah untuk mengangkat taraf hidup masyarakat bangsa , yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menjadikan mereka menjadi manusia yang berbudi luhur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa , memiliki mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan kebajikan (U. Chasanah, 2018)

Karakter religius sangat penting untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan karakter yang baik, karena mempengaruhi perilaku dan pengalaman hidup manusia. Mengajarkan karakter religius pada anak melibatkan penanganan berbagai faktor, karena jika tidak ada bimbingan orang tua maka pengaruh dari lingkungan akan sangat besar (Rohma, 2018).

Salah satu cara bagi pendidik untuk mengajarkan pendidikan karakter religius pada anak melalui hafalan doa-doa harian. Banyaknya faktor yang memengaruhi pergaulan anak saat ini sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Hal ini apabila tidak ada peran orang tua untuk membangun karakter anak, maka pengaruh buruk dari lingkungan akan terbawa hingga dewasa (Irman, 2017).

Untuk membentuk karakter islami, khususnya di sekolah, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter religius pada anak. Dan dalam pembentukan karakter anak yang Islami ini tentunya akan dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist (Prasanti, Ditha, 2018).

Berdasarkan Uraian Latar Belakang masalah, maka penelitian ini menjawab Pertama, bagaimana menanamkan karakter Islami untuk anak usia dini diterapkan, Kedua, bagaimana cara mengenalkan hafalan do'a-do'a harian melalui pembiasaan dikelas. Ketiga, Bagaimana peran guru dalam mendidik pembiasaan hafalan do'a-do'a harian dalam membentuk karakter Islam anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan metode di lakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam berkaitan dengan fokus penelitian yaitu peran pendidik dalam pembentukan karakter Islami berdasar pada Al-Qur'an dan Hadis. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini diambil dari objek penelitian yaitu pendidik, kepala sekolah di KB Al-Hidayah Tuban. Sumber data utama diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, dan dari sumber data pendukung yang berupa jurnal, buku, artikel, dan lain-lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendidik dan kepala sekolah di KB Al-Hidayah Tuban dianalisis untuk memahami peran pendidik dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan terkait praktik pembiasaan hafalan do'a dan penanaman nilai Islami. Data yang telah diringkas kemudian disajikan secara sistematis untuk memperlihatkan pola dan hubungan antar-temuan. Berdasarkan analisis ini, peneliti menarik kesimpulan yang menggambarkan bagaimana pendidikan karakter Islami diterapkan dengan rujukan dari Al-Qur'an, Hadis, dan referensi pendukung lainnya.

Hasil Penelitian

Pendidikan Karakter Islami

Masa-masa keemasan seorang anak (the golden age), yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan (Nafisa, Meilina Durrotun, 2023). Anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022).

Pendidikan karakter anak usia dini diawali dengan pembiasaan hafalan do'a-do'a harian, sebagaimana mengenalkan do'a para Nabi kepada anak usia dini.

Do'a-do'a Nabi Ibrahim:

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ۝ ﴾

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (Hari Kiamat).” (Q.S. Ibrahim:41).

Pada surat Ibrahim ayat 41 dijelaskan bahwa do'a Nabi Ibrahim sebagai suatu pembiasaan anak mengenal dan membiasakan do'a untuk kedua orang tua agar anak selalu mengingat dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Pembiasaan yang diambil dari sepenggal ayat yang mampu diingat oleh anak usia dini sebagai Pendidikan karakter yang dimulai dari do'a-doa harian.

Do'a Nabi Nuh Saat di Telan Hiu:

﴿ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ۝ ﴾

“Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Anbiya':87). (Departemen Agama, 2023)

Pada surah Al-Anbiya dijelaskan bahwa kesabaran Nabi Nuh saat ditelan hiu saat dijadikan tawanan kapal. Penanaman nilai karakter untuk anak usia dini yaitu harus sabar menghadapi setiap cobaan yang Allah berikan.

Do'a Nabi Musa:

﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاجْلُزْ عُنْدَهُ مِنْ لِسَانِي لَا يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝ ﴾

“Dia (Musa) berkata: Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku”. (Q.S. Taha: 25-28) (Departemen Agama, 2023)

Pada do'a Nabi Musa diajarkan Pendidikan karakter pada anak usia dini selalu mengawali dan memulai belajar dengan membaca do'a agar diberikan kemudahan dalam

setiap urusan dan diberikan kelancaran setiap melakukan sesuatu. Hal ini mampu menjadi pembiasaan pada pembentukan karakter islami melalui do'a-do'a harian.

Do'a Rasulullah SAW Menurut Imam Nawawi:

Do'a ini merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab Al-Adzkar yakni sebagai berikut:

Allahumma La Sahla Illa Ma Jabaltahu Sahlan Wa Anta Taj'alul Hazna Idza Syi'ta Sahlan

Artinya : “Ya Allah tidak ada kemudahan kecuali Engkau jadikan perkara itu menjadi mudah dan Engkau jadikan kesulitan menjadi kemudahan, jika engkau menghendaki”.

Salah satu do'a Rasulullah SAW yang mengajarkan kepada anak ketika dalam kesulitan untuk selalu berdo'a agar diberi kemudahan dan dapat membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Hal itu bisa menjadi suatu kebiasaan baik jika setiap do'a yang diajarkan diawali dengan menceritakan kisah do'a tersebut.



proses



melalui



na

didalam kelas :(a) Pembiasaan anak menghafal do'a-do'a harian secara bersama-sama; (b) Pembiasaan anak menghafal do'a harian secara bergantian; (c) Pembiasaan anak membaca do'a sebelum makan dan minum bersama-sama.

Model dan metode pembelajarannya bisa dimodifikasi sehingga pelajara agama tidak hanya teori tetapi muatan praktif-praktik agama dijadikan modelnya (Hartini, 2011). Hasil wawancara, kepala sekolah mengungkapkan tentang pembiasaan hafalan do'a-do'a harian dalam membentuk karakter Islami. Berikut wawancaranya:

“Kepala Sekolah mengatakan: memang sejak awal berdirinya KB Al-Hidayah ini kami sudah menanamkan karakter, terutama karakter Islami karena memang lembaga kami dari yayasan yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama dan berada dinaungan pondok pesantren juga. Jadi karakter religius pastinya lebih menonjol di lembaga kami. Peran pendidik di sekolah bukan sebagai pengajar saja, namun juga harus bisa menjadi teman baik bagi anak. pendidik berperan sebagai educator bagi anak dimana peran pendidik sebagai contoh bagi anak didiknya dalam membentuk kepribadian peserta didik dimana pendidik juga harus berperilaku baik agar dapat dicontoh, pendidik juga bertugas menjadi motivator dimana saat anak belajar atau berperilaku baik pendidik harus memberikan motivasi untuk peserta didiknya, tidak hanya itu pendidik juga sebagai evaluator di mana pendidik melakukan penilaian kepada anak untuk mengetahui perkembangan yang sudah tercapai dalam diri anak serta memberikan tindak lanjut yang tepat”

Selain itu guru juga menjelaskan bawasanya KB Al-Hidayah Palang Proses pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui hafalan doa-doa harian di KB Al-hidayah Palang berlangsung dalam berbagai tahapan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nadia guru kelas KB Al-Hidayah palang, sebagai berikut: “Cara yang kami lakukan untuk membentuk karakter religius melalui doadoa harian ini dengan beberapa langkah mbak, langkah pertama hafalan secara bertahap dimulai dari anak-anak baru masuk di lembaga kami, kemudian ada sistem setoran hafalan maju satu persatu dan

langsung, dan yang terakhir anak-anak langsung mengamalkan langsung doa-doa yang sudah dihafalkan tersebut.”

Adapun doa-doa harian yang di hafalkan oleh peserta didik KB Al-Hidayah adalah: Doa akan tidur, Doa bangun tidur, Doa mau makan, Doa sesudah makan, Doa masuk kamar mandi, Doa keluar kamar mandi, Doa kedua orang tua, Doa kebaikan dunia dan akhirat

Pendidik mengumpulkan do'a-do'a harian yang akan dihafalkan oleh anak

Peran pendidik diawal pembelajaran ketika anak memulai mengajak anak untuk pembiasaan do'a-do'a harian dan hadist tertentu yaitu dengan mengumpulkan beberapa do'a harian yang sesuai dengan tingkatan usia anak agar mudah diingat ketika proses menghafalkannya.

Pendidik mencetak setiap do'a-do'a harian sebagai pegangan ketika anak mulai menghafalkan

Pendidik ketika mengajarkan pembiasaan do'a-do'a harian dan hadist pilihan yaitu mencetak bukti fisik atau menggunakan buku bacaan do'a-do'a harian. Buku bacaan digunakan agar anak bisa tau jika menghafal itu tidak hanya mendengarkan dan menirukan apa yang dikatakan ibu guru tetapi juga menyesuaikan lafadz bacaan agar sesuai dengan kaidah yang ada.

Pendidik memberikan penjelasan dari setiap do'a-do'a harian dan hadist yang akan dihafalkan oleh anak

Sebelum anak memulai hafalannya, pendidik harus memberikan pengenalan awal disetiap do'a-do'a harian atau hadist pilihan yang dihafal. Contohnya ketika anak akan menghafal do'a mau makan dan do'a sesudah makan. Maka pendidik memberi stimulus adab sebelum makan, adab ketika makan, adab sesudah makan, cara makan yang baik sesuai ajaran Rasulullah SAW. Begitu juga dengan pembiasaan menghafal hadist pilihan pendidik harus selalu memberikan penjelasan tentang hadis tersebut. Contohnya, hadis tentang larangan marah, maka pendidik menceritakan terlebih dahulu bahwasanya Rasulullah melarang kita menjadi orang yang pemaarah, karena orang yang pemaarah itu jauh dari syurga. Penjelasan seperti itu yang bisa memperkuat dan mempermudah hafalan untuk diingat oleh anak.

Pendidik memberikan contoh tentang pembiasaan do'a-do'a harian

Pendidik memberikan contoh implementasi nyata kepada anak dikelas. Contohnya ketika anak akan mulai makan, pendidik memberi intuksi baik berupa tepuk sebelum makan atau dengan lagu kemudian pendidik memberi intruksi do'a sebelum makan dan minum. Ketika anak mengikuti dengan benar maka contoh pembiasaan ini sangat baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik mendampingi, melatih dan mengingatkan hafalan anak

Pendidik tidak hanya memberi arahan diawal saja. Tetapi, tugas sebagai pendidik juga mendampingi anak dalam proses menghafalkan, melatih anak untuk selalu mengulang hafalannya dan mengingatkan kepada anak agar tidak hanya dihafal tetapi juga mengamalkan dikehidupan anak sehari-hari.

Pendidik memberi dorongan dan motivasi ketika anak mengalami kesulitan dalam menghafal do'a-do'a harian

Anak usia dini merupakan masa-masa golden age. Dimana pada masa ini apapun yang distimulus diberikan kepada anak akan cepat melekat dan mudah diingat oleh anak. Bukan hanya itu saja anak usia dini juga punya rasa bosan ketika melakukan suatu hal yang terus menerus diulang. Oleh karena itu, pendidik harus selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak ketika anak mengalami kejenuhan dan ketika anak mengalami kesulitan dalam menghafal do'a-do'a harian dan hadist pilihan. Dorongan dan motivasi pendidik akan sangat berpengaruh kepada anak karena dua hal tersebut yang akan memancing semangat baru anak dalam melakukan pembiasaan menghafal do'a-do'a harian dan hadist pilihan.

Pendidik memberi apresiasi ketika anak menyelesaikan hafalannya

Pemberian sesuatu yang membuat semangat anak semakin bertambah sangat penting. Salah satunya yaitu pendidik memberikan apresiasi kepada anak ketika akan memulai hafalannya, kemudian ketika proses menghafalkan, dan yang terakhir ketika anak selesai atau tuntas dalam menghafalkan. Pemberian apresiasi untuk anak itu tidak hanya berupa materi yang besar. Tetapi juga bisa dengan membri anak aplaose, mengacungkan dua jempol dihadapan anak, memberi kata-kata yang baik didepan anak, atau dengan memberi sebuah permen untuk mengapresiasi keberhasilan anak dalam setiap proses menghafal do'a-do'a harian dan hadist pilihan.

Pendidik bekerja sama dengan orang tua

Peran pendidik sangatlah penting dalam setiap proses pembelajaran apapun selama disekolah. Namun, hal itu tidak bisa terlepas dari kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Kerjasama antara pendidik dan orang tua menjadi pondasi utama dalam proses pembiasaan hafalan do'a-do'a harian dan hadist pilihan yang dilalui oleh anak agar tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Mengingatkan orang tua untuk mendampingi anak ketika menghafal do'a-do'a harian dirumah

Pendidik selain mengingatkan dan mendampingi anak disekolah juga berperan untuk selalu mengingatkan orang tua ketika anak berda dirumah. Kunci dari suksesnya stimulus perkembangan anak dari sisi manapun yaitu orang tua dan lingkungan dirumah. Jadi, selain pendidik yang mendampingi dan mengingatkan hafalan anak disekolah, orang tua juga harus selalu mengingatkan dan mendampingi anak ketika pembiasaan menghafal do'a-do'a harian dan hadist pilihan dirumah. Hal itu dilakukan untuk menjaga proses yang dilalui anak baik disekolah maupun dirumah.

Pembahasan

Bermain memiliki beragam manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain sebagai sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk menstimulasi perkembangan anak, misalnya: pembentukan sosial emosional anak dalam membina hubungan dengan teman sebaya, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan, belajar untuk menghargai orang lain, belajar untuk mengikuti aturan main dari permainan tersebut, dan masih banyak lagi yang lainnya (Puspitasari, 2022). Ragam jenis permainan tradisional memiliki keuntungan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh media bermain modern, salah satu contohnya adalah

permainan boy-boyian yang dalam kegiatan bermain dapat memanfaatkan barang-barang bekas dan mengandalkan ketangkasan anak dalam berlari, melompat, serta koordinasi yang baik antar teman sebaya dalam bermain.

Pendidikan karakter islami pada anak usia dini. Melalui penguatan pendidikan karakter islami dimasa golden age hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada usia dini, khususnya melalui hafalan do'a-do'a harian, efektif dalam membentuk karakter Islami. Ini didukung oleh data tentang perkembangan otak pada masa golden (0-8 tahun) yang mencapai 80% pada usia 8 tahun. Pada periode ini, anak-anak mudah menerima kebiasaan yang diberikan, termasuk do'a-do'a dan nilai religius, yang dapat membentuk fondasi karakter Islami yang kuat.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model karakter Islami yang dapat dicontoh oleh anak (Ashidiqi et al., 2019). Di KB Al-Hidayah, guru berperan sebagai educator yang mengajarkan nilai-nilai Islami tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga dengan pembimbingan praktis dan penjelasan makna dibalik do'a-do'a tersebut. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pendidikan karakter, dimana anak-anak tidak hanya diajarkan untuk menghafal tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam keseharian mereka, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan dan menjaga adab dalam berperilaku (Utami et al., 2022).

Guru sebagai teladan moral dan spiritual memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Guru berperan sebagai pendamping dalam proses belajar anak yang melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral dan etika (Putri & Saputro, 2019). Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan di KB Al-Hidayah, dimana guru secara aktif membimbing dan mencontohkan hafalan do'a, membangun kedekatan dengan anak sehingga nilai-nilai Islami dapat terserap dengan lebih baik.

Tugas guru yang lain antara lain, sebagai model bagi siswanya, mendorong peserta untuk lebih aktif pada kegiatan belajar mengajar, selalu menyampaikan pesan positif, memahami perkembangan anak, mendorong siswa lebih percaya diri serta mandiri sehingga menjadi idola yang baik bagi siswanya (Billah, 2016).

Orangtua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ayah ibunya. Akan tetapi terdapat anggota lain yang turut mengambil peranan dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila pengasuhan senada atau selaras, tentunya hal itu tidak masalah (Andrianto, 2011).

Keluarga menjadi ajang sosialisasi yang paling utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dilingkungan sekitarnya (Khairudin, 2018). Fungsi Pokok Keluarga adalah: (Syahrni, 2012)

Pertama, fungsi Biologis yaitu Keluarga merupakan tempat lahirnya anak. Fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia. *Kedua*, Fungsi Afeksi Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak. *Ketiga*, Fungsi Sosialisasi yang melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembenyukan kepribadiannya.

Pembentukan dan pengembangan karakter diawali dari lingkungan keluarga sebagai model utama atau teladan pengembangan karakter anak untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal dan religius. Orang tua atau orang dewasa sekitarnya hendaknya memberikan contoh yang baik pada berbagai aspek perkembangan anak. Pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan adalah tugas utama guru, pekerjaan ini hanya dimiliki oleh seorang guru (Getting, 2014).

Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang Islami memiliki hubungan timbal balik. Keluarga sebagai dasar pembentukan awal sedangkan sekolah sebagai pelengkap pendidikan karakter anak sehingga terwujud siswa sebagai generasi robbani (Utari et al., 2022).

Kerjasama antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam pendidikan karakter Islami. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat efektif untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter yang diterima anak disekolah dan dirumah (Widiastuti & Cholimah, 2023). KB Al-Hidayah menerapkan sinergi ini melalui komunikasi yang baik dengan orang tua, dimana orang tua terus diajak untuk terus mendampingi anak menghafalkan do'a-do'a harian dirumah. Penelitian ini menekankan bahwa pola pengasuhan dirumah, terutama dalam hal kebiasaan berdo'a dan nilai-nilai religius, dapat memperkuat karakter Islami anak sehingga pembiasaan yang dilakukan disekolah mendapat dukungan dirumah.

Integrasi pendidikan karakter Islami dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (Ryan, 1992). Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. Pengenalan nilai-nilai religius pada anak usia dini dapat membantu pembentukan kepribadian dan moral anak secara menyeluruh. Dalam praktiknya, pembiasaan do'a-do'a harian memberikan anak pemahaman dan pengalaman langsung nilai-nilai moral Islami, seperti menghormati orang tua, bersyukur, dan berdo'a untuk kelancaran dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dapat berperan sebagai model pengembangan karakter yang holistik dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek kognitif anak (Ismail et al., 2020).

Hasil dari penelitian terdahulu pendidikan karakter pada paud dalam prespektif Al-Qur'an dan hadis merupakan konsep pendidikan dalam islam yang menekankan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci (fitrah) dan memerlukan bimbingan untuk mempertahankan kesucian ini. Anak-anak perlu diperkenalkan dengan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak, dengan penekanan pada pemberian contoh yang baik dari orang lain (Halima, 2020). Selain itu pendidikan karakter menekankan pembentukan akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama (Utsmani, 2021). Pendidikan anak usia dini dalam islam bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memelihara fitrah mereka, orang tua berperan penting dalam mengarahkan anak menjadi individu yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur (A. Chasanah, 2019).

Hasil dari penelitian ini dapat difokuskan pada pengembangan metode pendidikan karakter Islami yang lebih kreatif dan interaktif dimasa depan. Penggunaan media yang variative, seperti lagu, permainan edukatif, dan cerita-cerita Islami, untuk menarik minat anak (Putri & Saputro, 2019). Media interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat anak lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian yang lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana metode pendidikan karakter Islami yang lebih fleksibel dan interaktif ini mampu meningkatkan keterlibatan anak dan membuat pembiasaan nilai-nilai Islami menjadi lebih menyenangkan. Evaluasi

jangka panjang terhadap hasil pendidikan karakter Islami juga penting untuk melihat dampak pendidikan ini terhadap kepribadian dan kemampuan sosial anak dikemudian hari.

Simpulan

Masa anak usia dini adalah masa golden age di mana perkembangan otak anak sangat responsif terhadap berbagai stimulus, termasuk pendidikan karakter Islami yang penting untuk membentuk anak berjiwa Qur'ani dan berperilaku baik. Pendidik memiliki peran utama dalam membimbing anak menghafal doa-doa harian dan hadist pilihan melalui metode pembiasaan yang melibatkan pengumpulan materi, penjelasan, dan motivasi. Kerja sama antara pendidik dan orang tua juga penting untuk memastikan keberhasilan stimulus ini di rumah. Rekomendasi peneliti mencakup fokus pada pembentukan karakter agar seimbang dengan aspek perkembangan lain, serta perlunya penelitian lanjutan untuk memahami lebih dalam aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Andrianto, T. T. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Ar-Ruzz Media.
- Ashidiqi, M. N. A., Rohmatiah, A., & Rahmah, F. A. (2019). Youtube Free Quran Education As a Source of Islamic Education Learning Materials and Media. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126. <https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.27>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam dan Implementasinya Dalam Materi Sains. *Attarbiyah : Journal Of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272.
- Cahyono, G. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Dosen IAIN Salatiga*.
- Chasanah, A. (2019). Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Qur'an, Al-Hadist Serta Pendapat Ulama. *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qu'an Dan Tafsir Program Studi Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1). <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/mafhum>
- Chasanah, U. (2018). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>
- Departemen Agama. (2023). *Al-Quran Dan Terjemahnya*. PT Insan Media Pustaka.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Getting, A. R. (2014). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Graha Guru.
- Halima, B. (2020). Pendidikan Karakter Pada PAUD Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18(2).
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits. *Jurnal Holistika*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>
- Irman, I. (2017). Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dalam Permainan Tradisionan Dan

- Moderen. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 4(22), 89–96.
- Ismail, S., Ruswandi, U., & Erihadiana, E. (2020). The competence of millennial Islamic education teachers in facing the challenges of industrial revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 389–405.
- Khairudin. (2018). *Sosiologi Keluarga*. Liberty.
- Mujtahid. (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan. *PAI FITK UIN Maulana Malik*.
- Nafisa, Meilina Durrotun, and R. F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 79–88.
- Prasanti, Ditha, and D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19.
- Putri, M. E., & Saputro, D. R. S. (2019). The effect of application of REACT learning strategies on mathematics learning achievements: Empirical analysis on learning styles of junior high school students. *International Journal of Educational Research Review*, 4(2), 231–237.
- Rohma, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Ryan, K. (1992). Character development in schools and beyond. *The Council for Research in Values and Philosophy*.
- Sasmanda, R. dan S. (2015). Membentuk Karakter Islami Siswa Pada Paud Nur Al-Banna Gerung. *Jurnal Pendidikan Sejarah FKIP*, 11(1), 70.
- Syahbri, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Prima Pustaka.
- Utami, W. T., Azizah, N. N., Diyaulmuhana, D., & Fernando, G. R. R. (2022). Islamic Education Values on Nussa and Rara Youtube Channels in the Educate of Early Childhood. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 173–195.
- Utari, E. R. R., Hariyanti, Lutfiah Aini, Wahyuni, & Khadijah. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Engklek. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v1i2.208>
- Utsmani, M. M. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 54–64.
- Widiastuti, S., & Cholimah, N. (2023). Berkisah untuk mengembangkan nilai karakter anak usia dini menuju era society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4025–4037.